

PENGARUH PRESTISE LOKASI TUTURAN TERHADAP RAGAM BAHASA REMAJA PUTERI DALAM PERCAKAPAN INFORMAL

Kurniawati., S.Pd., M.Pd.

Abstrak

Penggunaan bahasa dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya adalah penutur, lawan tutur, lokasi, dan waktu terjadinya tuturan. Faktor-faktor tersebut menyebabkan perbedaan penggunaan bahasa yang dikenal dengan sebutan variasi atau ragam bahasa. Ragam bahasa yang digunakan kelompok penutur remaja menunjukkan identitas diri mereka. Usia puber merupakan masa pencarian identitas bagi para remaja. Ragam bahasa merupakan salah satu identitas yang ada pada diri remaja, termasuk remaja puteri. Dalam penggunaan ragam bahasa, nilai prestise lokasi tuturan sangat menentukan pemilihan ragam bahasa yang mereka gunakan.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang hanya dimiliki manusia. Bahasa merupakan alat komunikasi yang bersifat universal. Dalam penggunaan bahasa terdapat perbedaan-perbedaan penggunaan bahasa yang dikenal dengan sebutan ragam bahasa. Penggunaan ragam bahasa dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya adalah faktor geografis dan sosial. Fishman (1972:2-3) menyebutkan faktor-faktor tersebut di antaranya adalah usia, jenis kelamin, hubungan kekeluargaan, jabatan, status ekonomi, pendidikan, peristiwa sosial, tempat, waktu, topik, tujuan, dan tingkat keakraban.

Suatu ragam bahasa memiliki keadaan yang tidak tetap dan dapat berubah dalam kurun waktu tertentu. Suatu variasi/ragam bahasa yang pada mulanya bersifat regional dalam kurun waktu tertentu dapat berubah menjadi bersifat sosial.

Pada dasarnya semua variasi dalam bahasa apa pun dapat mengalami perubahan, tidak terkecuali dalam bahasa Indonesia. Masyarakat tutur dan

variasi bahasa merupakan suatu sistem yang saling melengkapi.

Variasi bahasa dapat digolongkan berdasarkan letak geografis, latar belakang sosial, fungsi, dan waktu. Pada dasarnya variasi bahasa terdiri atas dialek geografis, idiolek, sosiolek, fungsiolek dan kronolek.

Sosiolek dapat dimaknai sebagai suatu variasi bahasa yang berkaitan dengan status sosial penutur. Variasi ini berkaitan dengan pekerjaan, latar belakang pendidikan, usia, ras, kasta, jenis kelamin, suku bangsa, tingkat ekonomi, dsb.

Variasi bahasa jenis ini memiliki cakupan yang cukup luas. Usia dan jenis kelamin penutur merupakan unsur sosiolek. Penutur berdasarkan jenis kelamin terdiri dari pria dan wanita. Sementara berdasarkan tingkatan usia, penutur terbagi atas balita, anak-anak, remaja, dewasa, dan manula.

HUBUNGAN BAHASA DAN USIA

Usia merupakan salah satu faktor yang turut mempengaruhi penggunaan bahasa. Labov (1972, dalam Fishman

1972) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara usia terhadap penggunaan bahasa. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi usia penutur maka semakin banyak kata yang dikuasainya dan semakin baik pemahamannya dalam struktur bahasa.

Penggunaan bahasa berdasarkan usia menyebabkan perbedaan pada para penuturnya. Perbedaan tersebut tampak pada perbendaharaan kata, pemahaman struktur bahasa, maupun topik pembicaraannya.

Penutur anak-anak memiliki ciri khas dalam tuturannya pada tataran fonologi, sintaksis dan leksikon yang baik. Lingkungan sosial anak-anak pada umumnya tidak jauh dari lingkungan keluarga yang menyebabkan ragam bahasa anak-anak lebih bersifat arbitrer karena adanya sifat permisif yang tinggi di lingkungannya.

Kaum remaja memiliki ragam bahasa yang menunjukkan identitas mereka sebagai remaja, yaitu berupa ragam slang. Penalosa (1980:124-125) menyatakan bahwa penutr remaja lebih senang menggunakan kosata dalam ragam slang, misalnya mereka lebih suka mengatakan *that's cool* daripada *O.K.*

Ragam bahasa ini cukup beragam, di antaranya ada yang dikenal dengan sebutan bahasa prokem dan bahasa gaul. Ragam bahasa ini cukup menonjol dalam bentuk kosakata/diksi dan makna. Ragam bahasa selalu mengalami perubahan seiring perjalanan waktu dan dipengaruhi oleh trend yang ada di kalangan pengguna bahasa. Sebagai contoh, pada dekade 1970 terdapat suatu kosakata slang

(bahasa prokem) *wakuncar* (waktu kunjung pacar), pada dekade 1980 berubah menjadi *apel/malam mingguan*, dan pada dekade 2000-an berubah menjadi *dating*. Ketiga kata tersebut pada dasarnya memiliki makna yang sama namun mengalami perubahan bentuk.

Kosakata ragam slang dalam bahasa Indonesia ada yang berasal dari suatu dialek geografis, bahasa daerah, bahasa asing maupun kosakata hasil pembentukan baru. Kata *lu* (kamu), *gue* (saya), *bokap* (ayah), dan *nyokap* (ibu) berasal dari bahasa Betawi yang kemudian diadopsi menjadi bahasa prokem. Kata *keukeuh* (bersikap keras dalam mempertahankan prinsip/keinginan) yang merupakan kosakata bahasa Sunda kini marak digunakan di kalangan remaja terutama yang berasal dari kalangan selebriti.

Beberapa dekade yang lalu tidak dikenal bentuk *pe-de-ka-te* (pendekatan), *jutek* (judes), *bete* (bosan), *bucheri* (bule cat sendiri), *bokis* (bohong), *titi dije* (hati-hati di jalan), dan *te-o-pe be-ge-te* (top banget), namun pada saat ini bentuk-bentuk tersebut banyak digunakan kalangan penutur remaja. Bentuk-bentuk tersebut merupakan ragam slang yang cukup bergengsi di kalangan remaja.

Penutur dewasa memiliki ciri khas sendiri dalam karakteristik penggunaan bahasanya. Ragam bahasa yang mereka gunakan menunjukkan kedewasaannya.

HUBUNGAN BAHASA DAN JENIS KELAMIN

Kelompok penutur pria dan wanita dalam bermasyarakat berinteraksi

DALAM PERCAKAPAN INFORMAL DI KEDAI JAJANAN DAN WARALABA

antara yang satu dengan yang lainnya dalam berbagai bentuk komunikasi. Dalam pembicaraan tampak perbedaan akan terlihat perbedaan dalam hal topik pembicaraan, suasana pembicaraan maupun pemilihan kata yang digunakan. Perbedaan antara bahasa pria dan wanita terletak dalam bentuk pengucapan dan tatabahasa.

Perbedaan jenis kelamin menyebabkan terjadinya perbedaan ragam bahasa antara pria dan wanita. Secara biologis dan psikologis pengaktifan hemisfir kiri dan kanan otak manusia antara pria dan wanita dapat menentukan perbedaan penggunaan ragam bahasa. Pada umumnya kaum wanita lebih mengoptimalkan sisi afektif dibandingkan dengan kaum pria. Sementara kaum pria lebih mengoptimalkan sisi kognitif dibandingkan dengan kaum wanita.

Studi sosiologi menunjukkan bahwa kaum wanita pada umumnya lebih tertarik dalam membicarakan masalah sosial daripada pria. Dalam hal ini mereka lebih peka terhadap pengertian yang terdapat dalam variabel-variabel kebahasaan yang berhubungan dengan kelas sosial.

Variasi bahasa yang berhubungan dengan jenis kelamin merupakan suatu fenomena sosial karena hal ini berhubungan dengan sikap masyarakat. Kedua kelompok penutur ini memiliki perenan yang berbeda dalam masyarakat. Hal ini baik secara langsung maupun tidak langsung membentuk pola sikap mereka dalam berbahasa.

PENGGUNAAN RAGAM BAHASA REMAJA PUTERI

Sebagai manusia, semua penutur yang berasal dari jenis kelamin dan tingkatan usia apa pun dapat mengungkapkan apa saja yang ada dalam pikiran dan perasaannya dengan menggunakan bahasa, baik dalam percakapan formal maupun nonformal dan situasi dan tempat apapun, begitu pula dengan remaja puteri. Dalam situasi santai adakalanya mereka berkumpul di kedai jajanan ataupun di waralaba.

Pada dasarnya baik kedai makanan maupun waralaba memiliki fungsi yang sama, tetapi berbeda dari segi prestise. Waralaba dianggap memiliki nilai gengsi yang lebih tinggi daripada kedai jajanan. Faktor penyebabnya di antaranya adalah jenis makanan yang turut menentukan harga makanan yang berpengaruh terhadap daya beli konsumen. Pada umumnya waralaba lebih banyak dikunjungi oleh konsumen dari kalangan menengah ke atas, dibandingkan dengan kedai makanan.

Nilai prestise yang dimiliki kedua jenis tempat ini mempengaruhi pemilihan dan penggunaan ragam bahasa remaja puteri. Kedai bakso dan es campur dikunjungi oleh semua lapisan masyarakat termasuk remaja puteri terutama yang berasal dari kalangan menengah ke bawah.

Ragam bahasa yang digunakan remaja puteri di tempat ini cenderung mengalami percampuran variasi antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah (bahasa Sunda). Dalam berkomunikasi mereka cenderung lebih bebas dalam

artian tidak terlalu memperhatikan aspek prestise suatu ragam bahasa.

Pada umumnya mereka berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia ragam kolokial yang mengalami interferensi dari bahasa Sunda ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Bentuk-bentuk tuturan mereka banyak yang menyerupai bentuk berikut:

Di tukang bakso atuh mani malu.

Ih, jorok sekali budak teh.

Urang enggak mau dahar tahu.

Mau tahun baru atuh beli terompet.

Berbeda dengan penggunaan bahasa di kedai jajanan, penggunaan ragam bahasa penutur remaja puteri di waralaba menghindari bentuk interferensi dari bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia. Mereka lebih mengedepankan bentuk slang dan kolokial dalam bahasa Indonesia, di antaranya yaitu:

Gile, pas nelepon bokapnya yang ngangkat.

Nyokap bokapnya masih mudik.

Kamu mau jadi ceweknya?

Katanya sih, kalo jalan-jalan atau kemping dia enggak mau ngajak anak cewek.

Penghindaran bentuk interferensi dalam tataran kosakata bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia banyak dilakukan penutur di waralaba. Ragam slang dan kolokial dalam bahasa Indonesia dipandang sebagai suatu ragam bahasa yang bergengsi. Nilai prestise yang dimiliki waralaba mendorong penutur untuk menggunakan ragam bahasa (dalam hal

ini ragam slang dan kolokial) yang memiliki gengsi juga.

Sikap berbahasa yang mereka tunjukkan tidak hanya dalam bentuk pemilihan kosakata melainkan juga dalam hal aksen/logat. Aksent/logat yang mereka gunakan cenderung dipaksakan untuk lebih mendekati dialek Jakarta daripada dialek Jawa Barat walaupun pada dasarnya mereka tidak bisa menghilangkan dialek setempat. Hal ini berbeda dengan sikap yang ditunjukkan penutur remaja puteri di kedai jajanan, aksent/logat mereka lebih kental dengan aksent Jawa Barat.

PENUTUP

Nilai prestise suatu lokasi tuturan turut mempengaruhi pemilihan dan penggunaan ragam bahasa. Semakin tinggi nilai gengsi suatu tempat penutur, lebih mengoptimalkan penggunaan ragam slang dan kolokial dalam bahasa Indonesia, namun menghindari bentuk interferensi dari bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia.

Penggunaan ragam bahasa merupakan fenomena yang selalu muncul dalam komunikasi berbahasa. Pada dasarnya semua manusia mengalami perkembangan mental mulai dari usia bayi hingga manula. Faktor perkembangan mental tidak dapat dipisahkan dari perkembangan bahasa dan pemilihan ragam bahasa.

Realita pemilihan dan penggunaan bahasa di kalangan bahasa seringkali dianggap *sebagai penyakit perusak bahasa* namun hal ini pada dasarnya merupakan sesuatu yang sulit dihindari karena manusia bukan hanya merupakan makhluk biologis melainkan

juga merupakan makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan masyarakat di sekitarnya. Kehidupan manusia dipengaruhi oleh faktor budaya, yang di antaranya adalah bahasa. Di era globalisasi ini komunikasi antarmanusia terjalin begitu luas sehingga percampuran budaya, termasuk bahasa di dalamnya terjadi secara alami dan sulit untuk dihindari. Setidaknya kemajuan iptek dan interaksi antar budaya dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran secara umum, dan khususnya untuk pembelajaran bahasa agar bahasa Indonesia dapat dipertahankan eksistensinya di segala kalangan masyarakat secara baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 1995. *Sosiolinguistik-Suatu Pengantar*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Fishman, Joshua.1972. *The Sociology of Language*. Massachusetts: Newbury House Publishers.
- Nababan, P.W.J. 1993. *Sosiolinguistik- Suatu Pengantar*.Jakarta:Gramedia..
- Pateda, Mansoer.1987.*Sosiolinguistik*. Bandung:Angkasa.
- Penalosa, Fernando.1980. *Introduction to the Sociology of Language*. Cambridge:Newbury House Publisher.
- Rusyana, Yus.1984. *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: CV.Diponegoro.
- Trudgill, Peter.1974. *Sociolinguistics an Introduction*. Baltimore: Penguin Book.
- Wardhaugh, Ronald.1996.*An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Basil Blackwell.

